

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Resort

2.1.1 Pengertian resort

Resort adalah kawasan atau destinasi wisata yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas atraksi serta layanan jasa pariwisata lainnya, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan dikelola secara terpadu dalam satu sistem manajemen (Darsiharjo & Ghoitsa, 2014). Resort merupakan salah satu jenis akomodasi yang umumnya berada di kawasan wisata seperti pegunungan atau daerah terpencil lainnya, yang dirancang untuk memberikan pengalaman menginap yang menyenangkan. Selain menyediakan tempat tinggal sementara, resort juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas hiburan dan rekreasi guna mendukung aktivitas liburan dalam jangka waktu yang lebih lama. (Suva Nugraha & Mulkan Azima, 2025) Berbeda dengan hotel pada umumnya, resort biasanya berada di kawasan yang memiliki potensi alam atau daya tarik wisata tertentu seperti pantai, pegunungan, danau, maupun kawasan alam lainnya. Keberadaan resort tidak hanya menyediakan fasilitas penginapan, tetapi juga berbagai fasilitas rekreasi dan aktivitas wisata yang mendukung pengalaman berlibur secara menyeluruh bagi wisatawan.



Gambar 2. 1 Visualisasi Resort
(Sumber : Pinterest, 2026)

Dalam perkembangannya, resort juga memiliki peran penting dalam mendukung sektor pariwisata karena dapat meningkatkan kualitas fasilitas wisata serta memperpanjang lama tinggal wisatawan pada suatu destinasi. Resort menjadi salah satu elemen penting dalam sistem pariwisata karena mampu menyediakan pengalaman wisata yang lebih lengkap melalui integrasi antara fasilitas penginapan, rekreasi, dan atraksi wisata (Cahyani & Sary, n.d.2025). Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai pengembangan fasilitas resort yang menyatakan bahwa resort merupakan salah satu bentuk akomodasi wisata yang dirancang untuk memanfaatkan potensi alam suatu kawasan sekaligus meningkatkan pengalaman wisatawan melalui berbagai fasilitas rekreasi dan aktivitas wisata yang tersedia di dalam kawasan tersebut.

2.1.2 Faktor faktor munculnya resort

menurut (Suva Nugraha & Mulkan Azima, n.d.) Keberadaan resort didorong oleh kebutuhan masyarakat akan tempat beristirahat yang nyaman, terutama akibat terbatasnya waktu istirahat karena padatnya aktivitas perkotaan. Selain itu, kebutuhan akan rekreasi sebagai sarana melepas kejenuhan, pemulihan kesehatan fisik dan mental di lingkungan alami, serta keinginan untuk menikmati keindahan alam di tengah keterbatasan ruang hijau di perkotaan juga menjadi faktor pendorong berkembangnya resort.

2.1.3 Jenis jenis resort

Menurut (Suva Nugraha & Mulkan Azima, n.d.) resort diklasifikasikan berdasar Lokasi, tema dan daya Tarik utama, antara lain :

1. Village resort – menonjolkan budaya local dan pengalaman hidup tradisional
2. Mountain resort – menawarkan ketenangan dan panorama pegunungan
3. Beach resort – mengandalkan pesona laut dan Pantai.
4. Marina resort – focus pada olahraga dan aktivitas air
5. Runal resort – berlokasi di pedesaan, menawarkan aktivitas seperti berburu dan berkuda
6. Healty & spa resort – memfokuskan pada relaksasi dan kebugaran

7. Sight-seeing resort – berada di dekat kawasan objek wisata, Sejarah, atau tempat ikonik
8. Themed resort – mengusung tema atau konsep unik tertentu
9. Forest resort – terletak di kawasan hutan dengan keaneka ragaman hayati sebagai daya tarik

2.1.4 Karakteristik Resort

Resort merupakan hotel yang dibangun di tempat-tempat wisata (Umar et al., n.d.2020) Tujuan pembangunan hotel semacam ini tentunya adalah sebagai fasilitas akomodasi darisuatu aktivitas wisata. resort memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis hotel yang lain, yaitu:

1. Segmen Pasar

Resort merupakan fasilitas akomodasi yang berada di kawasan wisata dan ditujukan bagi wisatawan yang ingin berlibur, menikmati hiburan, mengisi waktu senggang, serta melepaskan diri dari rutinitas harian yang monoton. Oleh karena itu, perancangan resort yang baik harus mampu menjawab kebutuhan tersebut dengan menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung aktivitas rekreasi, relaksasi, dan pengalaman liburan yang menyenangkan.

2. Lokasi

Motivasi pengunjung resort untuk bersenang-senang dengan mengisi waktu luang menuntut tersedianya fasilitas pokok serta fasilitas rekreasi indoor dan outdoor. Fasilitas pokok adalah ruang 21 tidur sebagai area pribadi. Fasilitas rekreasi indoor merupakan ruangruang publik dalam ruangan seperti restoran, *lounge*, balkon, dan fasilitas lainnya. Sementara itu, fasilitas rekreasi *outdoor* merupakan sarana rekreasi luar ruangan, seperti lapangan tenis, kolam renang, area resort, serta elemen lanskap lainnya.(Umar et al., n.d.)

Secara umum fasilitas yang disediakan pada resort terdiri dari 2 kategori utama, yaitu:

- a. Fasilitas umum, yaitu penyediaan kebutuhan umum seperti akomodasi, pelayanan, hiburan, relaksasi. Semua tipe resort menyediakan fasilitas ini.
- b. Fasilitas tambahan, yang disediakan pada lokasi khusus dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada pada tapak dan sekitarnya untuk kegiatan rekreasi yang lebih spesifik dan dapat menggambarkan kealaian resort. Contoh fasilitas ini adalah kondisi fisik di tepi laut, yaitu pasir pantai dan sinar matahari dimanfaatkan untuk berjemur atau bermain voli pantai. Lautnya yang luas dimanfaatkan untuk kegiatan berenang, selancar, dan menyelam. (Umar et al., n.d.)

2.1.5 Prinsip Desain Resort

Dalam perancangan kawasan resort, prinsip desain memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan wisata yang mampu memenuhi kebutuhan rekreasi sekaligus memberikan pengalaman ruang yang optimal bagi pengguna, resort sebagai fasilitas akomodasi wisata pada umumnya dirancang dengan orientasi pada kegiatan relaksasi dan kesenangan, sehingga menuntut adanya keterpaduan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa “perancangan hotel yang dikategorikan sebagai resort dengan orientasi pada kesenangan dan rekreasi menekankan adanya keterpaduan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya”(Sinta Marito Br. Panjaitan et al., 2026). keterpaduan tersebut bertujuan menciptakan keselarasan dan keharmonisan visual maupun ekologis dengan konteks alam.

Selain itu, dalam perencanaan resort perlu mempertimbangkan aspek keberlanjutan operasional, khususnya terkait fluktuasi jumlah pengunjung. Kawasan wisata umumnya mengalami peningkatan kunjungan pada periode tertentu, sehingga diperlukan strategi untuk menjaga tingkat hunian tetap stabil. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa “kawasan rekreatif umumnya mengalami lonjakan kunjungan pada waktu-waktu tertentu”(Sinta Marito Br. Panjaitan et al., 2026). sehingga diperlukan fasilitas tambahan seperti ruang pertemuan dan perjamuan untuk menunjang

aktivitas non-rekreatif. Dengan demikian, fleksibilitas fungsi menjadi salah satu prinsip penting dalam desain resort.

Lebih lanjut, setiap kawasan wisata memiliki karakteristik yang berbeda sehingga pendekatan desain harus bersifat kontekstual dan responsif terhadap kondisi tapak. Dalam hal ini ditegaskan bahwa “setiap lokasi wisata memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan dan solusi perancangan yang spesifik”(Sinta Marito Br. Panjaitan et al., 2026). Prinsip ini menekankan pentingnya analisis terhadap aspek lingkungan, budaya, dan potensi lokal dalam menentukan konsep desain.

Secara lebih spesifik, prinsip desain resort juga mencakup pemenuhan kebutuhan pengguna, penciptaan pengalaman wisata yang unik, serta pembentukan citra kawasan yang menarik. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa perancangan resort harus *“memenuhi kebutuhan serta persyaratan individu dalam melakukan aktivitas wisata, memberikan pengalaman yang unik dan berkesan bagi wisatawan, serta menciptakan citra kawasan wisata yang menarik”*. Ketiga prinsip tersebut menjadi dasar dalam menciptakan kawasan resort yang tidak hanya fungsional, tetapi juga

2.1.6 Persyaratan Resort

Perancangan resort sebagai fasilitas akomodasi wisata memiliki persyaratan khusus yang membedakannya dengan hotel pada umumnya. Resort tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga sebagai sarana rekreasi yang terintegrasi dengan lingkungan alam serta menyediakan pengalaman wisata yang menyeluruh bagi pengunjung. (Darsiharjo & ghaitza n.d. 2014)

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal, salah satu persyaratan utama dalam perancangan resort adalah pemilihan lokasi yang memiliki potensi wisata dan daya tarik alam yang kuat, seperti pantai, pegunungan, atau kawasan alami lainnya. Hal ini dikarenakan resort sangat bergantung pada kualitas lingkungan sekitarnya sebagai nilai jual utama. Selain itu, perancangan resort harus mampu mengoptimalkan potensi alam yang ada

dengan tetap menjaga keaslian dan kelestariannya. (Syahri Romadlonn, Hendri silva, n.d. 2018)

Selanjutnya, resort harus menyediakan fasilitas yang lengkap dan mendukung aktivitas rekreasi, tidak hanya berupa kamar inap, tetapi juga fasilitas penunjang seperti restoran, ruang pertemuan (function room), area olahraga, taman, serta fasilitas hiburan lainnya. Keberadaan fasilitas ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung sekaligus memperpanjang lama tinggal wisatawan. (Syahri Romadlonn, Hendri silva 2018, n.d.)

Resort juga dituntut untuk memiliki aksesibilitas yang baik, baik dari segi pencapaian menuju Lokasi maupun sirkulasi internal kawasan. Kemudahan akses ini penting untuk menunjang mobilitas wisatawan serta distribusi aktivitas di dalam kawasan resort.

Lebih lanjut, dalam pengelolannya, resort harus memenuhi standar operasional dan pelayanan yang baik guna menjamin kepuasan dan keamanan pengunjung. Hal ini mencakup pengelolaan fasilitas, pelayanan kamar, serta system operasionnal yang terorganisir dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persyaratan resort mencakup beberapa aspek utama, yaitu :

1. Kesesuaian Lokasi dengan potensi wisata alam
2. Kelengkapan fasilitas rekreasi dan pengunjung
3. Kenyamanan dan kualitas lingkungan hunian
4. Aksesibilitas dan sirkulasi kawasan
5. Standar pelayanan dan operasional

2.1.7 Klasifikasi Resort (Standar Hotel)

Klasifikasi hotel di Indonesia secara resmi ditetapkan melalui peraturan pemerintah. Berikut merupakan tabel klasifikasi hotel berdasarkan Keputusan Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/88 tanggal 25 Februari 1988 yang disusun berdasarkan jumlah minimal kamar beserta persyaratannya:

Tabel 2. 1 Jumlah Kunjungan Jenis Wisatawan dan Objek Wisata

No.	Klasifikasi Resort	Jumlah Kamar Minimal	Syarat
1.	Hotel Bintang satu (*)	15 kamar standar dengan luasan minimum 20m ²	Lokasi dan lingkungan
			Taman dan tempat parkir
			Fasilitas olahraga
			Bangunan kamar tamu, kamar mandi didalam
			Bar, lobby, ruang makan dan dapur
			Telepon, toilet umum dan koridor
			Area administrasi dan front office
			Kantor pengelola, ruang karyawan dan gudang
			Area tata graha dan ruang bintan (laundry)
			Operasional manajemen
			Ruang yang disewakan, food and beverage
			Keamanan dan pelayanan
2.	Hotel Bintang dua (**)	20 kamar standar dengan luasan minimum 22 m ²	Sama dengan fasilitas hotel bintang satu (*)
		1 kamar suite dengan luasan minimum 44 m ²	
3.	Hotel Bintang tiga (***)	30 kamar standar dengan luasan minimum 24 m ²	Sama dengan fasilitas hotel bintang satu (*)
		2 kamar suite dengan luasan minimum 44 m ²	2 buah restoran
			Parkir luas
			2 kolam renang
			Fasilitas penunjang Tenis/ fitness, spa, dan sauna

No.	Klasifikasi Resort	Jumlah Kamar Minimal	Syarat
4.	Hotel Bintang empat (****)	50 kamar dengan standar dengan minimum luasasn 24 m ²	Sama dengan fasilitas hotel bintang tiga (***)
		3 kamar suite dengan luas minimum 48 m ²	
5.	Hotel Bintang lima (*****)	100 kamar standar dengan luasan minimum 26 m ²	Sama dengan faasilitas hotel Bintang tiga (***)
		4 kamar suite dengan luas minimum 52 m ²	

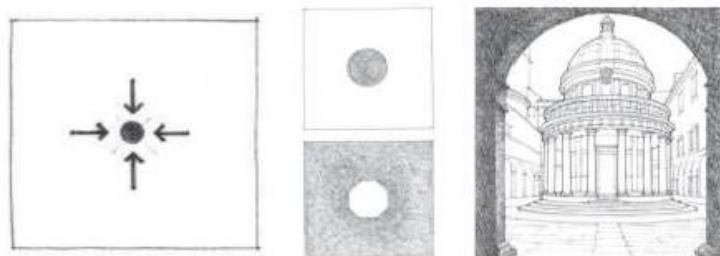
(Sumber : Dirjen Pariwisata ,1988)

2.1.8 Pola penataan kawasan resort

Berdasarkan Francis D. K. Ching dalam bukunya *Architecture: Form, Space, & Order*, pola penataan ruang didasarkan pada sistem sirkulasi. Bentuk pola sirkulasi ruang tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, di antaranya:

1. *Centralized form*

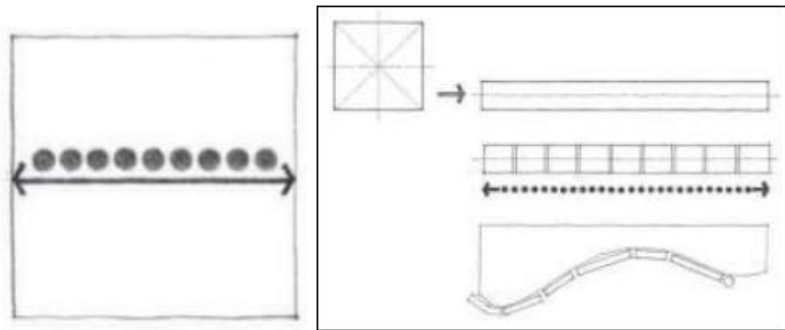
Centralized form atau bentuk terpusat merupakan pola yang menekankan pada pengelompokan visual dengan komposisi bentuk yang teratur, seperti silinder, kerucut, dan bola. Adanya pusat pada susunan bentuk tersebut menjadikan pola ini memiliki karakter sirkulasi yang terfokus ke satu titik. Oleh karena itu, bentuk terpusat dinilai ideal dalam menciptakan titik pusat ruang.



Gambar 2. 2 *Centra;ized form*
(Sumber : Buku D. K. Ching)

2. *Linear form*

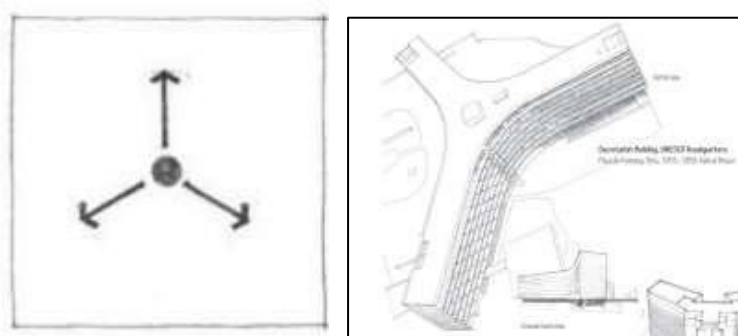
Linear form merupakan susunan bentuk yang tersusun secara berurutan dalam suatu rangkaian sirkulasi, sehingga dapat memengaruhi perubahan proporsi ruang. Pola linear ini bersifat berulang atau berkesinambungan, disusun secara teratur, serta dapat dikembangkan melalui elemen-elemen yang terpisah dan bervariasi.



Gambar 2. 3 *Linear Form*
(Sumber : Buku D. K. Ching)

3. *Radial form*

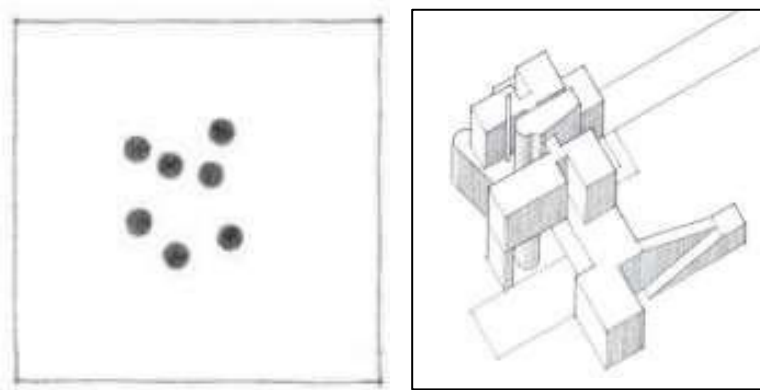
Radial form merupakan bentuk yang tersusun dari rangkaian sirkulasi linear yang memancar dari suatu elemen utama yang berada di pusat. Pola radial ini menggabungkan karakter sentral dengan sifat linear sehingga membentuk suatu komposisi ruang yang terpadu.



Gambar 2. 4 *Radial Form*
(Sumber : Buku D. K. Ching)

4. *Clustered form*

Organisasi terpusat memiliki dasar geometris yang kuat dalam menyusun berbagai bentuknya, sedangkan organisasi terklaster mengelompokkan bentuk berdasarkan persyaratan fungsional, seperti bentuk, ukuran, atau kedekatan (*proximity*). Meskipun demikian, pola terklaster bersifat lebih fleksibel karena mampu mengakomodasi berbagai variasi bentuk, ukuran, dan orientasi ke dalam strukturnya.

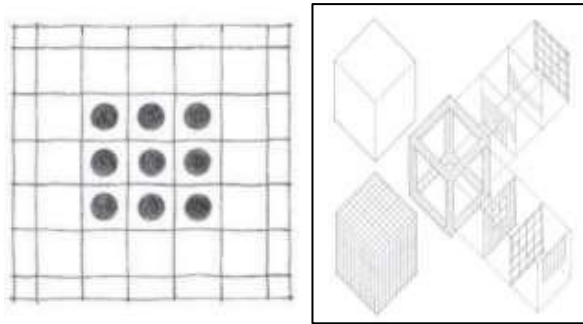


Gambar 2. 5 *Clustered Form*
(Sumber : Buku D. K. Ching)

5. *Grid form*

Grid form atau bentuk grid merupakan metode yang tersusun dari dua atau lebih kumpulan garis sejajar yang teratur dan saling berpotongan. Pola ini menghasilkan susunan geometris berupa titik-titik dengan jarak yang konsisten pada pertemuan garis kisi, serta membentuk bidang-bidang teratur yang ditentukan oleh jaringan garis tersebut.

Pada umumnya bentuk grid didasarkan pada geometri persegi. Kesamaan dimensi serta sifat simetri bilateral menjadikan kisi persegi bersifat non-hierarkis dan memiliki orientasi dua arah. Pola grid digunakan untuk membagi permukaan menjadi unit-unit yang teratur sehingga menghasilkan tekstur yang seragam. Selain itu, bentuk ini juga dimanfaatkan untuk membungkus berbagai permukaan serta menyatukannya melalui pengulangan geometri yang konsisten dan menyeluruh.



Gambar 2. 6 Grid Form
(Sumber : Buku D. K. Ching)

2.2 Teori Arsitektur Resilien

2.2.1 Arsitektur Resilien

Menurut (Adha Hillal Rois et al., n.d.) arsitektur resilien Adalah pendekatan perancangan yang tidak hanya menekankan kecepatan dan ketepatan Pembangunan, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan untuk mencapai keseimbangan antara aspek sosial dan regenrasi komunikasi melalui desain arsitektur. Dalam perancangannya, arsitektur resilien berupaya menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial Masyarakat, serta regenrasi komunikasi melalui desain arsitektur yang adaptif dan responsive terhadap lingkungan.

Menurut (Dyla Tiara Jatra et al., n.d. 2024) Arsitektur resilien diartikan sebagai kemampuan sistem perkotaan dalam mempertahankan struktur, fungsi, dan identitasnya ketika menghadapi berbagai tantangan serta ketidakpastian yang terus berkembang. Konsep ini mencakup perencanaan dan perancangan yang adaptif, pemanfaatan teknologi yang maju, serta adanya partisipasi dan komunikasi dalam proses perencanaan hingga tahap pemulihan.

Lebih lanjut, pendekatan ini menegaskan bahwa proses perancangan tidak dapat hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik secara instan, melainkan harus mampu menjawab tantangan keberlanjutan dan ketahanan di masa depan. Oleh karena itu, arsitektur resilien mengintergrasikan berbagai aspek seperti ketahanan terhadap bencana, kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan, serta

dukungan terhadap pemulihan sosial Masyarakat sebagai bagian dari system yang saling terkait.

Dengan demikian, arsitektur resilien dapat dipahami sebagai pendekatan desain yang tidak hanya befokkus pada Pembangunan fisik semata, tetapi juga pada Upaya menciptakan lingkungan binaan yang Tangguh, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga mampu mendukung keberlangsungan hidup Masyarakat serta meningkatkan kualitas ruang dalam menghadapi dinamika lingkungan dan bencana.

(Dyla Tiara Jatra et al., n.d. 2024) menekankan bahwa perancangan arsitektur resilien perlu mempertimbangkan beberapa aspek utama, antara lain :

- keamanan bangunan : yaitu bangunan harus dirancang untuk meminimalkan risiko kerusakan akibat bencana alam maupun ancaman eksternal lainnya
- Infrastruktur Tangguh : di mana struktur bangunan memiliki redundansi serta kekuatan yang memadai untuk menghadapi tekanan baik dari luar maupun dalam
- Adaptasi terhadap perubahan iklim : adaptasi terhadap perubahan iklim, yaitu desain yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika iklim guna menjamin keberlanjutan fungsi dalam jangka panjang
- Mengindari resiko keruntuhan : pencegahan risiko keruntuhan, dengan memastikan tidak adanya kelemahan desain yang dapat menyebabkan kegagalan struktur atau fungsi bangunan.



Gambar 2. 7 Sustaineble development
(Sumber : Dyla Tiara Jatra, 2024)

2.2.2 Prinsip Prinsip Arsitektur Resilien

Dalam penerapannya, terdapat beberapa prinsip *resilient architecture* yang dijelaskan sebagai berikut berdasarkan teori dari (Rosadi et al., 2019)

a. System jalur evakuasi

Desain arsitektur resilien dipengaruhi oleh aspek aksesibilitas kawasan, khususnya terkait penyediaan jalur evakuasi yang jelas serta penempatan titik kumpul yang strategis.

b. Ketinggian minimum

Desain Perancangan bangunan mempertimbangkan elevasi minimum yang aman dari potensi dampak bencana. Selain itu, proporsi tinggi bangunan dianjurkan tidak melebihi empat kali lebar bangunan.

c. Bentuk dasar simetris

Denah bangunan dirancang dengan bentuk dasar yang simetris, seperti persegi atau lingkaran, guna meningkatkan stabilitas struktur.

d. Material berdaya tahan

Material yang digunakan harus memiliki ketahanan terhadap berbagai ancaman bencana, seperti tekanan air dan angin, gaya apung, dampak reruntuhan, gelombang, serta pergeseran tanah.

e. System struktur tahan gempa

Penggunaan sistem struktur yang mampu meredam getaran akibat gempa bumi sehingga dapat mengurangi risiko kerusakan bangunan.

Penerapan Arsitektur Resilien Pada Kawasan Pesisir

Penerapan arsitektur resilien menjadi sangat penting pada kawasan pesisir karena wilayah ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana seperti gelombang tinggi, abrasi, dan tsunami. Kawasan pesisir memiliki dinamika lingkungan yang kompleks sehingga memerlukan pendekatan desain yang adaptif terhadap kondisi alam.

Dalam konteks kawasan pesisir, penerapan arsitektur resilien dapat dilakukan melalui :

- a. Penempatan bangunan pada zona aman
- b. Penggunaan struktur panggung atau elevasi bangunan
- c. Penyediaan jalur evakuasi tsunami
- d. Integrasi vegetasi sebagai perlindungan alami
- e. Penggunaan material tahan korosi

Selain itu, arsitektur resilien juga dapat dikombinasikan dengan pendekatan desain lain seperti arsitektur tropis adaptif yang menekankan pada kenyamanan termal dan efisiensi energi. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan desain adaptif terhadap kondisi iklim dapat meningkatkan kenyamanan serta mendukung kesehatan pengguna bangunan. (Santoso & Sujatini, n.d.)

2.2.3 Arsitektur Resilien Dan Mitigasi Bencana

Arsitektur resilien memiliki keterkaitan yang erat dengan mitigasi bencana, karena keduanya bertujuan untuk mengurangi risiko serta dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Dalam konteks ini, desain arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai tempat beraktivitas, tetapi juga sebagai sistem perlindungan bagi penggunanya.

Arsitektur resilien memiliki keterkaitan yang erat dengan mitigasi bencana, karena keduanya bertujuan untuk mengurangi risiko serta dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Dalam konteks ini, desain arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai tempat beraktivitas, tetapi juga sebagai sistem perlindungan bagi penggunanya. (Rafli alfiano, Budijanto Chandra , n.d. 2024)

Dengan demikian, arsitektur resilien dapat menjadi solusi dalam menciptakan lingkungan binaan yang tidak hanya aman, tetapi juga berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan.

2.3 Teori Mitigasi resiko bencana pada Kawasan pesisir

2.3.1 Pengertian Mitigasi Bencana Pesisir

Kawasan pesisir merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi sekaligus memiliki tingkat kerentanan yang besar

terhadap bencana alam. Indonesia sebagai negara kepulauan yang berada pada pertemuan beberapa lempeng tektonik memiliki potensi bencana geologis yang cukup tinggi, termasuk gempa bumi dan tsunami. Secara historis tercatat lebih dari seratus kejadian tsunami yang pernah terjadi di wilayah pesisir Indonesia dalam kurun waktu lebih dari satu abad terakhir.

Mitigasi bencana Adalah serangkaian Upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui Pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (pasal 1 ayat 6 PP No 21 tahun 2008 Tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana) Mitigasi Adalah serangkaian Upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui Pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan menghadapi ancaman bencana. (UU No 24 tahun 2007, Bab 1 Tentang ketentuan umum, pasal 1 angka 9) (PP No 21 tahun 2008, Bab 1 ketentuan umum, pasal 1 angka 6) mitigasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 44 huruf c dilakukan untuk mengurangi resiko bencana bagi Masyarakat yang berada pada kawasan bencana. (UU No 24 tahun 2007 pasal 47 ayat (1).

Mitigasi bencana sebagaimana dimaksud dalam pasal 15 huruf c dilakukan untuk mengurangi resiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap Masyarakat yang berada pada kawasan rawan bencana. (PP No 21 tahun 2008 pasal 20 ayat (1) baik bencana alam, bencana ulah manusia maupun gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat. Dalam konteks bencana, dikenal dua macam yaitu (1) bencana alam yang merupakan suatu serangkaian peristiwa bencana yang disebabkan oleh faktor alam, yaitu berupa gempa bumi, tsunami, gunung Meletus, banjir, kekeringan, angin topan, tanah longsor, (2) bencana sosial merupakan suatu bencana yang diakibatkan oleh manusia, seperti konflik sosial, penyakit Masyarakat dan terror.

Menurut (Anggarasari & Dewi, 2019) Terdapat empat aspek utama dalam mitigasi bencana, yaitu :

- a) Tersedia informasi serta peta kawasan rawan bencana untuk setiap jenis ancaman.

- b) Sosialisasi guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran Masyarakat, terutama bagi yang tinggal di wilayah rawan bencana.
- c) Pengatahuan mengenai Tindakan yang perlu dilakukan maupun dihindari, termasuk cara penyelamatan diri saat bencana terjadi.
- d) Serta penempatan peraturan dan penataan kawasan rawan bencana sebagai Upaya untuk mengurangi resiko dan dampak bencana.

2.3.2 Prinsip Mitigasi Kawasan Pesisir

Menurut (I Gede et al., 2020) terdapat prinsip saat melakukan perencanaan bangunan mitigasi kawasan pesisir

1) Jalur penyelamatan evakuasi

Selain penerapan bangunan yang tahan gempa sebagai upaya untuk meminimalkan dampak bencana, perencanaan jalur evakuasi juga menjadi aspek yang sangat penting.. Jalur evakuasi ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu jalur evakuasi pada bangunan serta jalur evakuasi pada lingkungan permukiman.

a. Jalur evakuasi pada bangunan//Gedung

Perencanaan jalur evakuasi pada bangunan, khususnya bangunan bertingkat, umumnya dilakukan dengan menyediakan tangga darurat atau lift evakuasi yang memiliki akses langsung menuju ruang luar. Tangga darurat biasanya ditempatkan di sisi bangunan atau pada bagian inti (core) bangunan. Penempatan ini bertujuan untuk mempermudah akses keluar-masuk saat kondisi darurat serta meningkatkan tingkat keamanan bagi pengguna bangunan.

b. Jalur evakuasi pada lingkungan perumahan/ permukiman

Dalam perencanaan kawasan permukiman, perlu mempertimbangkan sistem jaringan jalur pelayanan atau servis lingkungan. Sistem ini berkaitan dengan pergerakan kendaraan operasional seperti truk sampah, kendaraan distribusi logistik, mobil pemadam kebakaran, serta ambulans. Identifikasi alur penyematanan jika terjadi bencana :

- Tersedia jalur pedestrian ke daerah yang lebih tinggi untuk jalur evakuasi

- Tata ruang berbasis bencana yang sudah menyiptakan diri dengan tempat atau rute evakuasi
- Tata ruang yang berbasis bencana

2) Kawasan pelindung

Identifikasi yang termasuk dalam kawasan pelindung antara lain :

- a. Perencanaan elemen penahan atau pelindung, seperti tanggul, hutan mangrove dan struktur alami ataupun buatan lainnya, untuk mereduksi dampak bencana
- b. Penyediaan zona aman kawasan permukiman sebagai area pelindung saat terjadi bencana
- c. Pengembangan zona penyangga yang bersifat produktif, seperti tambak dan lahan pertanian (sawah), yang sekaligus berfungsi sebagai area transisi terhadap ancaman bencana.
- d. Perancangan jalur hijau berlapis yang berfungsi sebagai penyanggah material terbawa arus, seperti puing dan sampah, terutama pada saat banjir
- e. Upaya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari sistem penyangga kawasan

3) Zona aman

Salah satu elemen penting dalam tata bangunan dan lingkungan yang berkaitan dengan mitigasi Adalah penyediaan zona aman. Zona ini dapat diwujudkan dalam bentuk ruang terbuka di kawasan yang pada fungsi dasarnya merupakan ruang hijau, seperti lapangan atau kawasan hutan.

Selain itu, zona aman juga dapat berupa bangunan evakuasi atau bangunan penyelamatan yang difungsikan sebagai tempat pengungsian saat terjadi bencana, yang pada kondisi normal berfungsi sebagai fasilitas umum.

4) Ruang terbuka dan vegetasi

Pemisah antara kawasan Pantai dan permukiman perlu dirancang zona penyangga untuk mengurangi dampak gelombang laut saat bencana. Batas ini dapat berupa vegetasi seperti mangrove, nipah, waru, dan kelapa yang

berfungsi menahan arus, menyimpan karbon, serta membantu menurunkan suhu lingkungann.

Selain itu pengembangan ruang terbuka perlu dioptimalkan sebagai ruang darurat yang dilengkapi fasilitas dasar seperti air bersih, sanitasi, komunikasi, serta logistic kebutuhan darurat.

2.3.3 Mitigasi Tsunami Pada Kawasan Pesisir

Menurut (Karimuna & Konggoasa, 2024b) Tsunami dapat menyebabkan kerusakan besar akibat kurangnya kesiapan Masyarakat. ampaknya dapat menyebabkan kerusakan besar dalam waktu singkat. Oleh karena itu, mitigasi tsunami meliputi :

- Penyediaan jalur evakuasi cepat
- Bangunan tahan gelombang
- Bangunan tahan gelombang
- Sistem peringatan dini

2.4 Studi Preseden

2.4.1 Amankila Resort, Bali



Gambar 2. 8 Amankila Resort, bali
(Sumber : Pinterest, 2026)

a. Data Umum proyek

- Nama proyek : Amankila Resort
- Lokasi : Karangasem
- Arsitek : Ed Tuttle
- Tahun Pembangunan : 1992
- Luas : - (tidak terdapat luas secara spesifik)
- Fungsi : resort (akomodasi wisata)
- Konteks : kawasan pesisir dengan kontur berbukit yang menghadap langsung ke arah laut

b. Konsep Desain

Amankila resort dirancang dengan konsep harmoni antara arsitektur dan lanskap alami, dengan pendekatan yang sangat kontekstual terhadap kondisi pesisir dan topografi



Gambar 2. 9 Amankila Resort, Bali
(Sumber : Pinterest, 2026)

Desain mengadopsi prinsip :

- Amankila Resort arsitektur
- Adaptasi terhadap kontur
- Privasi tinggi melalui penyebaran massa bangunan

Hal ini menunjukkan bahwa desain tidak memaksakan bentuk, melainkan mengikuti karakter alam eksisting.

c. Fasilitas Utama

1. Akomodasi
 - Suite / villa dengan view laut
 - Private Terrace & Beberapa dengan privat pool
2. Fasilitas Ikonik
 - Kolam renang bertingkat (3 tier infinity pool)
3. Fasilitas Makan & Santai
 - Restoran Utama
 - Beach Club (dibawah dekat pantai)
 - Bar & Lounge
4. Fasilitas Rekreasi
 - Spa & Wellness
 - Yoga Area
 - Tennis Court
 - Water activities (dekat pantai)
5. Fasilitas Pendukung
 - Lobby & Reception
 - Buggy transport
 - Boutique Shop
 - Library / Reading Area

d. Penataan Siteplan (Site Planning)



Gambar 2. 10 Amankila Resort, Bali
(Sumber : Pinterest, 2026)

Penataan kawasan menggunakan pola menyebar (cluster) mengikuti kontur perbukitan. Karakter utama :

- Bangunan ditempatkan bertingkat mengikuti elevasi
- Orientasi menghadap laut (view oriented)
- Sirkulasi berupa jalur linear yang mengikuti kontur

Pemisah zona :

- Zona publik (lobi, restoran)
- Zona semi privat (kolam, dan fasilitas lainnya)
- Zona privat (villa)

Strategi tersebut dapat mengurangi cut and fill serta menjaga kestabilan tanah.

e. Bentuk Dan Massa Bangunan



Gambar 2. 11 Amankila Resort, Bali
(Sumber : Pinterest, 2026)

- Bentuk bangunan sederhana, mengadopsi arsitektur tradisional Bali
- Massa bangunan kecil dan tersebar (tidak massif)
- Menggunakan bentuk paviliun terpisah

Kelebihannya :

- Sirkulasi udara alami optimal
- Mengurangi tekanan angin laut
- Meminimalisir dampak jika terjadi bencana

f. System struktur dan material



Gambar 2. 12 Amankila Resort, Bali
(Sumber : Pinterest, 2026)

- Struktur didominasi menggunakan system rangka
- Menggunakan material local seperti :
- Kayu
- Batu alam
- Atap tradisional

Kelebihan dari menggunakan material tersebut yaitu :

- Adaptif terhadap iklim tropis pesisir
- Tahan terhadap kelembaban dan korosi
- Memiliki nilai kualitas tinggi

g. Strategi mitigasi resiko pesisir

Meskipun tidak secara eksplisit dirancang sebagai bangunan mitigasi bencana, terdapat beberapa prinsip yang mendukung arsitektur resilien, yaitu :

- Elevasi bangunan mengikuti kontur tinggi – mengurangi resiko dan gelombang laut
- Pola menyebar (cluster) – mengurangi resiko kerusakan massif
- Minim intervensi lahan – menjadi kestabilan tanah
- Vegetasi alami sebagai buffer terhadap angin dan abrasi

h. Kelebihan dan kekurangan

Kelebihan :

- Sangat kontekstual terhadap lingkungan pesisir
- Minim kerusakan lahan (ekologis)
- Memiliki kualitas ruang yang nyaman dan alami
- Strategi penyebaran massa meningkatkan resiliensi

Kekurangan:

- Tidak memiliki system evakuasi bencana yang terstruktur
- Belum dirancang khusus untuk resiko tsunami eksterim
- Akses vertikal bisa menjadi kendala dalam kondisi darurat

i. Kesimpulan

Amankila Resort menunjukkan bahwa pendekatan desain yang kontekstual terhadap alam dapat meningkatkan kualitas ruang sekaligus memberikan aspek ketahanan terhadap kondisi lingkungan pesisir.

Meskipun belum sepenuhnya mengakomodasi mitigasi bencana secara aktif, prinsip-prinsip yang diterapkan dapat menjadi dasar dalam merancang kawasan resort berbasis arsitektur resilien, khususnya dalam merespon kondisi topografi dan potensi risiko pesisir.

2.4.2 Hotel indigo bali seminyak beach



*Gambar 2. 13 Hotel Indigo Bali Seminyak Beach, Bali
(Sumber : Pinterest, 2026)*

a. Data umum proyek

- Nama proyek : hotel indigo bali seminyak beach
- Lokasi : seminyak
- Arsitek : PTI Architects
- Tahun Pembangunan : 2017
- Luas : - (tidak terdapat luas spesifik)
- Fungsi : resort & hotel tepi pantai

b. Konsep Desain



Gambar 2. 14 Hotel Indigo Bali Seminyak Beach, Bali
(Sumber : Pinterest, 2026)

hotel indigo Bali seminyak beach mengusung konsep “ neighbourhood story”, yaitu desain yang merespon konteks local dengan pendekatan modern tropis

desain mengintegrasikan :

- Kearifan local
- Ruang terbuka tropis
- Adaptasi terhadap lingkungan Pantai

Kelebihan :

Responssif terhadap konteks sosial dan lingkungan

c. Fasilitas Utama

1. Akomodasi

- 289 Kamar, Suite, dan villa
- Balkon/ teras dengan daybed
- Beberapa unit memiliki privat pool

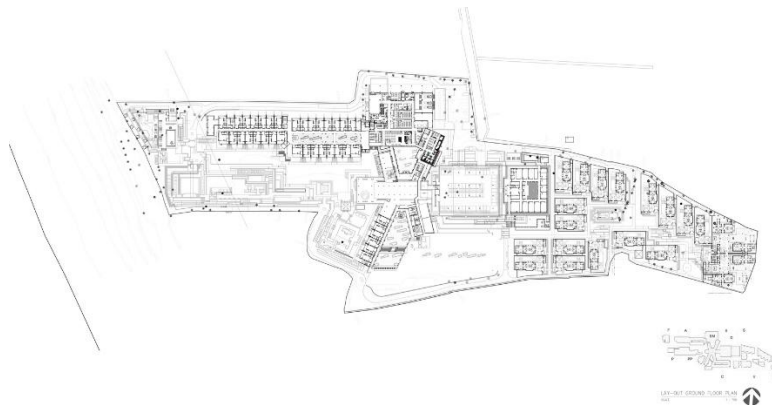
2. Fasilitas Rekreasi

- Beberapa kolam renang (termasuk adults)
- Akses ke pantai
- Aktivitas outdoor & lifestyle (yoga, kelas seni, dll)

3. Fasilitas kuliner

- ± 6 – 7 Restoran & Bar

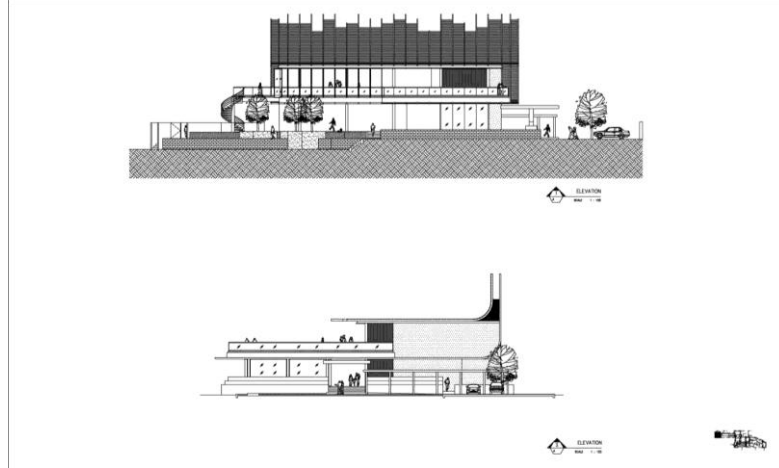
- Beach club (sugarsand)
- Pool Bar & Lounge
- 4. Fasilitas wellness
 - Spa & Wellness
 - Gym & fitness center 24 jam
 - salon
- 5. Fasilitas Pendukung
 - Lobby & Reception
 - Meeting room
 - Wifi area publik
 - Area parkir
 - Concierge & room service
- d. **Penataan siteplan (site planning)**



Gambar 2. 15 Hotel Indigo Bali Seminyak Beach, Bali
 (Sumber : Pinterest, 2026)

- Pola massa semi – cluster
 - Banyak ruang terbuka sebagai transisi
 - Sirkulasi jelas dan mudah diakses
 - Terdapat setback dari garis pantai
- Penataan ini mendukung :
- Evakuasi yang lebih mudah
 - Mengurangi tekanan langsung dari gelombang laut

e. Bentuk dan massa bangunan



*Gambar 2. 16 Hotel Indigo Bali Seminyak Beach, Bali
(Sumber : Pinterest, 2026)*

- Massa bangunan horizontal (low rise)
- Tidak terlalu padat
- Memaksimalkan ventilasi silang
Dapat mengurangi resiko :
- Beban angin laut
- Efek panas berlebih

f. System struktur dan material

- Struktur beton bertulang (kuat terhadap beban lingkungan)
- Material tahan korosi (lingkungan laut)
- Penggunaan elemen kayu dan batu alam

g. Strategi mitigasi resiko pesisir Setback dari Pantai sebagai zona aman

- Ruang terbuka luas sebagai area evakuasi sementara
- Sirkulasi yang jelas untuk jalur penyelamatan
- Bangunan rendah untuk stabilkan stuktur

Pendekatan ini termasuk mitigasi pasif + perencanaan kawasan

Kelebihan dan kekurangan

Kelebihan :

- Perencanaan kawasan rapi dan terstruktur

- Mendukung evakuasi
- Adaptif terhadap iklim pesisir

Kekurangan:

- tidak dirancang spesifik untuk tsunami besar
- ketergantungan pada system struktur modern

h. Kesimpulan

Hotel Indigo Bali Seminyak Beach menunjukkan bahwa perencanaan tapak yang baik dapat menjadi strategi mitigasi efektif dalam kawasan pesisir.

2.4.3 The Ritz – Carlton Okinawa



Gambar 2. 17 Hotel Indigo Bali Seminyak Beach, Bali
(Sumber : Pinterest, 2026)

a. Data umum proyek

- Nama proyek : The Ritz – Carlton, Okinawa
- Lokasi : Okinawa
- Arsitek : Kume Sekki
- Tahun Pembangunan : 2012
- Luas : - (tidak ada luasan spesifik)
- Fungsi : resort mewah di kawasan pesisir

b. Konsep Desain



Gambar 2. 18 Hotel Indigo Bali Seminyak Beach, Bali
(Sumber : Pinterest, 2026)

The Ritz-Carlton Okinawa dirancang dengan konsep integrasi antara arsitektur modern dan kearifan lokal Okinawa, dengan perhatian besar terhadap kondisi geografis dan potensi bencana Jepang.

Prinsip utama :

- adaptasi terhadap lanskap dan topografi
- ketahanan terhadap gempa dan tsunami
- harmonisasi dengan lingkungan alam

Kelebihan :

Pendekatan arsitektur resilien berbasis konteks lokal

c. Fasilitas Utama

1. Akomodasi

- 97 kamar & suite
- View laut & lapangan golf
- Beberapa unit dengan terrace / privat area

2. Fasilitas Ikonik

- Championship golf course (18 hole)
- Menjadi elemen utama konsep resort

3. Fasilitas kuliner

- 3 – 4 restoran (fine dining & casual)
- Bar & lounge
- Konsep makanan lokal & Okinawa

4. Fasilitas wellness

- Spa & Wellness
- Gym & fitness
- Hot tub

5. Fasilitas Pendukung

- Lobby & Reception
- Room service 24 jam
- Kids activity / recreation
- Concierge
- Laundry & retail shop

d. Penataan siteplan (site planning)

- Dibangun pada elevasi yang lebih tinggi dari garis pantai
- Tidak berada langsung di bibir Pantai (ada setback signifikan)
- Pola massa mengikuti kontur
- Sirkulasi jelas dan terstruktur

Penataan ini mendukung :

- Mengurangi resiko tsunami
- Mempermudah evakuasi
- Memberikan zona aman bagi pengguna

e. Bentuk dan massa bangunan



Gambar 2. 19 Hotel Indigo Bali Seminyak Beach, Bali
(Sumber : Pinterest, 2026)

- Massa bangunan kompak namun tidak terlalu tinggi
- Bentuk horizontal dengan orientasi view

- Tidak terlalu menyebar extrem

Dapat memberikan :

- Stabilitas struktur
- Control terhadap beban angin
- Efisiensi evakuasi

c. System struktur dan material

- Struktur beton bertulang tahan gempa
- Material berkualitas tinggi dan tahan terhadap kondisi laut
- Standar konstruksi jepang yang ketat terhadap bencana

d. Strategi mitigasi resiko pesisir

- Elevasi tapak tinggi (strategi utama tsunami)
- Setback dari garis Pantai
- Struktur tahan gempa dan beban lateral
- Sirkulasi elevasi yang jelas
- Perencanaan kawasan yang aman dan terkontrol

e. Kelebihan dan kekurangan

Kelebihan :

- Sangat kuat dalam mitigasi bencana
- Penempatan tapak strategis (zona aman)
- Struktur bangunan sangat stabil
- Cocok untuk kawasan rawan tsunami
- Kurang eksploratif dalam pola massa (tidak se- organic amankila)
- Lebih mengandalkan system struktur dibandingkan pendekatan ekologis

f. Kesimpulan

The Ritz-Carlton Okinawa menunjukkan bahwa strategi mitigasi bencana dapat diintegrasikan secara efektif dalam perancangan resort melalui pendekatan struktural dan pemilihan lokasi yang tepat.

Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam perancangan kawasan resort berbasis arsitektur resilien, khususnya pada wilayah pesisir dengan potensi risiko tsunami.

2.4.4 perbandingan studi preseden

Tabel 2. 2 Jumlah kunjungan menurut jenis Wisatawan dan Objek Wisata

No.	Aspek	Amankila resort	Hotel indigo bali seminyak beach	The Ritz – Carlton Okinawa
1.	Lokasi	Karangasem	Seminyak	Okinawa
2.	Karakter tapak	Berbukit, kontur, curam	Datar, tepi Pantai	Perbukitan tepi Pantai
3.	Konsep desain	Menyatu dengan alam	Kontekstual modern tropis	Resilien + adaptif bencana
4.	Pola massa	Cluster menyebar	Semi-cluster	Lebih kompak
5.	Orientasi	View laut	View + fungsi	View + keamanan
6.	penataan tapak	Mengikuti kontur	Teksture & terzonasi	Berbasis elevasi aman
7.	Setback Pantai	Ada (tidak terlalu dekat)	Jelas dan terencana	Signifikan
8.	Elevasi bangunan	Bertingkat alami	Relatif datar	Ditinggikan dari Pantai
9.	Sirkulasi	Linear mengikuti kontur	Jelas dan mudah diakses	Terstruktur dan efisien
10.	Material	Kolak (kayu dan batu)	Kombinasi koral dan modern	Beton tahan gempa
11.	Mitigasi pesisir	Pasif (alam dan kontur)	Pasif (setback dan ruang terbuka)	Aktif (struktur dan Lokasi)
12.	Ruang terbuka	Natural dan menyatu	Terencana	fungsional
13.	Kelebihan	Kontekstual dan ekologis	Perencanaan rapi	Sangat aman dan kuat
14.	Kekurangann	Minim evakuasi	Tidak spesifik tsunami	Kurang eksploratif bentuk

(Sumber : BPS Kab. Pacitan)

2.5 Sintesis

2.5.1 sintesis kajian Pustaka dan studi preseden

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis studi preseden pada Amankila Resort, Hotel Indigo Bali Seminyak Beach, dan The Ritz-Carlton Okinawa, diperoleh sintesis perancangan yang dirumuskan berdasarkan tiga

tujuan utama, yaitu pengembangan kawasan resort pesisir, mitigasi risiko pesisir, serta penerapan arsitektur resilien.

Sintesis ini menjadi dasar konseptual dalam merumuskan arah perancangan yang terintegrasi antara aspek kenyamanan wisata, keamanan kawasan, dan ketahanan terhadap bencana.

a. sintesis pengembangan resort pesisir

Perancangan kawasan resort pesisir tidak hanya berorientasi pada fungsi akomodasi, tetapi juga pada kualitas pengalaman ruang dan interaksi dengan lingkungan alam.

Hasil sintesis :

- Penataan massa bangunan menggunakan pola cluster menyebar untuk meningkatkan privasi dan kenyamanan
- Orientasi bangunan mengarah pada view laut dan lanskap alami
- Penyediaan ruang terbuka yang dominan sebagai elemen rekreasi dan estetika
- Pembagian zonasi kawasan menjadi publik, semi publik, dan privat
- Integrasi fasilitas wisata dengan kondisi alam sekitar

b. sintesis mitigasi resiko pesisir

Kawasan pesisir memiliki potensi risiko bencana seperti tsunami dan gelombang tinggi, sehingga perancangan harus mempertimbangkan aspek keselamatan sebagai prioritas utama.

Hasil sintesis :

- Penerapan setback dari garis pantai sebagai zona aman
- Penempatan bangunan pada elevasi yang lebih tinggi untuk menghindari genangan dan tsunami
- Pembentukan zonasi berbasis tingkat risiko (rawan, transisi, aman)
- Penyediaan jalur evakuasi yang jelas, langsung, dan mudah diakses
- Pemanfaatan ruang terbuka dan vegetasi sebagai buffer zone alami

c. Sintesis Arsitektur Resilien

Arsitektur resilien menekankan pada kemampuan bangunan dan kawasan untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari kondisi ekstrem.

Hasil sintesis :

- Penggunaan sistem struktur tahan gempa dan beban lateral
- Pemilihan material tahan terhadap lingkungan pesisir (korosi, kelembaban tinggi)
- Perancangan sirkulasi dengan jalur sebagai sistem Cadangan
- Penyediaan ruang fleksibel yang dapat difungsikan saat kondisi darurat
- Integrasi desain dengan kondisi lingkungan untuk meningkatkan adaptabilitas

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa perancangan kawasan resort pesisir harus mengintegrasikan kualitas ruang wisata, sistem mitigasi risiko, serta prinsip arsitektur resilien secara menyeluruh. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam menghasilkan desain yang tidak hanya nyaman dan menarik, tetapi juga aman dan adaptif terhadap potensi bencana pesisir. Sintesis ini selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan parameter dan konsep perancangan pada tahap berikutnya.

2.5.2 Paramter

Tabel 2. 3 Paramter

No.	Tujuan	Paramter	Sub - Paramter	Indicator	Sumber
1.	Merancang kawasan resort pesisir yang memenuhi standar ideal dan apdatif terhadap lingkungan	Kesesuaian lokal	Potensi wisata	Lokasi memiliki daya Tarik alam (Pantai, ombak, landskapp)	Darsiharjo (2014)
			Kondisi geografis	Karakter pesisir (karst, Pantai Selatan)	BPS Kab. Pacitan (2023)
			Keamanan Lokasi	Mempertimbangkan resiko bencana pesisir	Henda Fahrudin Siregar
		Klasifikasi & standar resort	Jumlah kamar	Min. 50 kamar (standar Bintang 4)	Dirjen Pariwisata No.14/U/II/1998
			Luasan kamar	Min. 44 m2	Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/1988

No.	Tujuan	Paramter	Sub - Paramter	Indicator	Sumber
		Kelengkapan fasilitas resort	Fasilitas utama	Akomodasi (kamar/villa), Lobby, Lounge, Resepsionis, Kamar, Restoran, Kolam Renang	Darsiharjo (2014)
			Fasilitas Rekreasi	Watar Sport, Jogging track / sepeda, outdoor games, Kolam Renang tematik, Surfing, berenang	Studi Preseden
			Fasilitas outdoor	Yoga & Meditation, Sauna, Jacuzzi, Spa outdoor, Jalur Refleksi	Studi Preseden
			Fasilitas Keluarga	Kids Club, Playground Outdoor, Kolam Anak	Studi Preseden
			Fasilitas Hiburan & Budaya	Area Pertunjukan, Bar & Resto, Workshop Budaya Lokal, Galeri Seni Lokal	Asunsi
			Fasilitas Penunjang	Co – Working Space, Mini Library / reading lounge Business center	Asunsi
		Akseibilitas dan sirkulasi	Akses eksternal	Mudah dicapai kendaraan	Syahri Romadlon
		Prinsip desain resort	Integrasi alam	Menyatu dengan lingkungan	Sinta Marito Br. Panjaitan
			Kontekstual	Sesuai karakter tapak	Sinta Marito Br. Panjaitan
		Pola penataan kawasan	Organisasi ruang	Linear, radial, cluster, grid	Francis D.K. Ching

No.	Tujuan	Paramter	Sub - Paramter	Indicator	Sumber
			Zonasi	Public, semi privat, privat	Analisis
			Orientasi	Menghadap view terbaik	analisis
		Adaptasi lingkungan pesisir	Iklim pesisir	Tahan angin dan kelembaban	Wijanarko et al. (2022)
			Material	Tahan korosi air laut	Wijanarko et al. (2022)
			Vegetasi	Buffer alami Pantai	Kajian pesisir
			Topografi	Mengikuti kontur	Analisis
		Migitasi pesisir dasar	Setback Pantai	Jarak aman dari pantai	Hendra Fahrudin Siregar
			Zonasi aman	Area rawan tidak dibangun	Siregar
			Drainase	System air hujan & rob	analisis
		Standar Pesisir Pantai	GSB pantai	Menentukan GSB pantai	Undang Undang No. 1 tahun 2014
			Zona aman membangun	Aspek keamanan & mitigasi	RTRW Kab. Pacitan
2.	Menerapkan prinsip arsitektur resilien dalam perancangan kawasan resort guna menciptakan lingkungan yang adaptif, aman.	Ketahanan terhadap bencana	Tsunami	Zona berbasis resiko	Hendra Fahrudin Siregar
			Gelombang tinggi	Bangunan di zona aman	Siregar
			Abrasi	Perlindungan garis Pantai	Kajian pesisir
		Zonasi Kawasan	Tata Massa Adaptif	Mengikuti kontur	Analisis
		Sistem struktur	Ketahanan struktur	Tanah gempa dan beban ekstrem	Wijanarko, Tondobala & Siregar (2022);

No.	Tujuan	Paramter	Sub - Paramter	Indicator	Sumber
			Elevasii bangunan	Rumah pannggung/elevasi tinggi	Prinsip resilien
		Material bangunan	Ketahanan material	Tahan korosi dan kemeabatan	Wijanarko et al. (2022)
			Material lokal	Adaptif terhadap lingkungan	Dyli Tiara Jatra (2024)
		System utilitas	Air bersih	Tetap berfungsi saat darurat	Sidik et al. (2024)
			Listrik	Backup energi	Sidik et al. (2024);
			Drainase	Tahan banjir/rob	Kajian pesisir
		Sistem Evakuasi	Kebakaran dan Bencana Kawasan	Evakuasi kebakaran	Asumsi
			Skenario Tsunami	Zona aman bahaya dan juga aman saat tsunami	Asumsi
			Estimasi Evakuasi	Jarak dan waktu saat melakukan evakuasi	Asumsi

(Sumber : BPS Kab. Pacitan)

Parameter perancangan tersebut disusun berdasarkan tiga tujuan utama, yaitu pengembangan kualitas kawasan resort, mitigasi risiko pesisir, serta penerapan prinsip arsitektur resilien. Kedua aspek ini saling terintegrasi dalam menghasilkan perancangan yang tidak hanya berorientasi pada kenyamanan wisata, tetapi juga menjamin keamanan dan ketahanan kawasan terhadap potensi bencana pesisir.